

Hubungan Pengendalian Diri dengan Kenakan Siswa Kelas XI di SMAN 3 Payakumbuh

Reyhan Iqbal¹, Muhiddinur Kamal²

^{1,2}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Email : reyhaniqbal7@gmail.com , muhiddinurkamal@gmail.com

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah perilaku kenakalan siswa yang terjadi di lingkungan masyarakat. Seiring dengan kenakalan siswa pengendalian diri yang rendah terlihat dari siswa yang terlibat kenakalan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang hubungan antara pengendalian diri dengan kenakalan siswa kelas XI di SMAN 3 Payakumbuh. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi penelitian berjumlah 324 dengan sampel sebanyak 32 siswa. Metode pengumpulan data penelitian menggunakan angket berbentuk skala *likert*. Teknik analisis data penelitian menggunakan uji korelasi *product moment pearson* dan uji regresi linear sederhana dengan SPSS versi 26. Hasil dari penelitian menunjukkan besar hubungan $-0,971$, menurut tabel interpretasi *product moment* dikategorikan sangat kuat dan korelasi dilihat dari r_{tabel} *product moment* dengan $Df = 28$ pada taraf 5% ialah $0,361$. Dari hasil pengolahan data nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $-0,971 > 0,361$. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengendalian diri yang rendah menyebabkan terjadinya perilaku kenakalan siswa.

Kata kunci: *Pengendalian Diri, Kenakalan Siswa*

Abstract

The problem in this research is the delinquent behavior of students that occurs in the community. Along with student delinquency, low self-control can be seen from students who are involved in delinquency. The purpose of this study was to find out whether there is a relationship between self-control and delinquency in class XI students at SMAN 3 Payakumbuh. This research is a quantitative research with a correlational approach. The research population was 324 with a sample of 32 students. The research data collection method uses a questionnaire in the form of a Likert scale. The research data analysis technique used the Pearson product moment correlation test and a simple linear regression test with SPSS version 26. The results of the study showed a large relationship of -0.971 , according to the product moment interpretation table categorized as very strong and the correlation seen from the product moment r table with $Df = 28$ at the 5% level is 0.361 . From the results of data processing the value of $r_{count} > r_{table}$ is $-0.971 > 0.361$. It can be concluded that low self-control causes student delinquent behavior.

Keywords: *Self-Control, Student Delinquency*

PENDAHULUAN

Kenakalan siswa merupakan masalah yang sering dibicarakan oleh masyarakat, dengan semakin banyaknya berita oleh media massa atau dari media sosial yang berkaitan dengan kenakalan siswa, tentunya membuat banyak pihak prihatin. Globalisasi sekarang ini dapat memberikan perubahan kearah yang lebih baik

atau juga bisa membawa siswa ke arah yang tidak baik, bahkan berdampak buruk bagi siswa jika tidak hati-hati. Dimasa sekarang ini, dengan menggunakan media sosial orang bebas berkomunikasi dengan siapapun dan dimanapun tanpa diketahui oleh orang lain. Siswa sekolah menengah atas memiliki rentan usia 15-18 tahun bisa dikatakan merupakan masa peralihan seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa atau yang lebih sering kita dengar dengan istilah masa remaja. Usia remaja merupakan usia yang sangat urgen dalam tahap perkembangan hidup manusia. Dari segi umur, pakar psikologi sepakat individu yang berusia antara 13 samapai 21 tahun dapat dikategorikan sebagai remaja(Yusri Fadhilla, dkk, 2017). Masa remaja merupakan masa yang memiliki banyak rintangan, dalam usia remaja lingkungan sosial anak juga bertambah sehingga berpotensi terjadinya penyimpangan penyimpangan ini salah satunya adalah kenakalan remaja. Perilaku kenakalan remaja berakibat buruk bagi diri atau lingkungan sekitarnya(Rifa hidayat 2022)

Kenakalan remaja merupakan masalah yang sering dihadapi baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat yang semakin hari semakin banyak terjadi. Oleh karena itu masalah kenakalan remaja harus diperhatikan dengan serius dan fokus untuk mengarahkan remaja kepada sesuatu yang lebih baik dan positif, karena remaja merupakan penerus bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa(Mellia Putri,dkk 2022). Santrock menyatakan bahwa kenakalan remaja atau juvenile delinquency merujuk kepada suatu tindakan dan tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti tindakan yang diluar batas), pelanggaran (seperti mengosumsi obat-obatan terlarang), hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti perkelahian yang berujung pembunuhan). Kenakalan remaja atau juvenile delinquency secara bahasa diartikan sebagai kejahatan anak, akan tetapi pengertian tersebut memberikan makna yang cenderung negatif atau negatif sama sekali(Santrock 2002).

Menurut Kartono remaja umumnya kurang memiliki pengendalian diri, karena tidak kuat dalam mengontrol dirinya remaja cenderung melampiaskan semua keinginannya dalam berbagai cara tanpa memikirkan apakah perilaku tersebut meyimang atau membahayakan dirinya atau masyarakat umum (Kartono, 2012). Dampak serta akibat yang ditimbulkan dari kenakalan-kenakalan remaja sangat serius dan tidak dapat dianggap sebagai suatu masalah yang biasa, Karena tindakan-tindakan kenakalan remaja banyak yang berhubungan dengan kriminalitas.

Salah satu kenakalan remaja yang sering terjadi yaitu perilaku bolos sekolah, seks diluar nikah hingga tawuran antar pelajar, tidak jarang ketika tawuran antar pelajar menimbulkan korban jiwa dan masih banyak lagi perilaku kenakalan remaja yang termasuk kepada tindakan kriminalitas. Oleh sebab itu pengendalian diri yang benar dan baik sangat di butuhkan seorang remaja agar tidak terjerumus kepada kenakalan remaja yang dapat merusak psikologi maupun sosial dari remaja tersebut. Tetapi pada kenyataannya masih terdapat remaja yang belum bisa mengendalikan dirinya sendiri. Remaja yang cenderung melakukan tindakan kenakalan, merupakan sebagai bentuk kegagalan remaja untuk mengendalikan dirinya, oleh sebab itu pengendalian diri sangat dibutuhkan oleh remaja supaya tidak terjerumus kepada kenakalan remaja yang dapat merusak dirinya maupun sosial dari remaja tersebut.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, remaja sering dihadapkan dengan berbagai pilihan hidup. Bahkan yang sering terjadi apa segala yang diharapkan oleh remaja tidak semuanya menjadi kenyataan. Untuk menghadapi kenyataan yang harus diterimanya, maka remaja memperlihatkannya dengan berbagai kemungkinan. Ada remaja yang dapat menerima keadaan ini dengan besar jiwa, namun banyak pula remaja yang tidak mampu menghadapinya dengan baik. Remaja yang tidak mampu menghadapi kenyataan hidup dengan baik inilah remaja yang mengalami permasalahan(Alfi Rahmi, dkk 2017).

Pengendalian diri sangat dibutuhkan bagi setiap individu khususnya remaja, jika remaja tidak mampu dalam melakukan pengendalian diri dengan baik maka

dikhawatirkan remaja dapat mengalami krisis identitas, sehingga remaja memiliki kecenderungan melakukan tindakan yang negative(Widiarti 2010). Tetapi pada kenyataannya masih terdapat remaja yang belum bisa mengendalikan dirinya sendiri. Remaja yang cenderung melakukan tindakan kenakalan, merupakan sebagai bentuk kegagalan remaja untuk mengendalikan dirinya, oleh sebab itu pengendalian diri sangat dibutuhkan oleh remaja supaya tidak terjerumus kepada kenakalan remaja yang dapat merusak dirinya maupun sosial dari remaja tersebut.

Individu yang memiliki pengendalian diri akan terhindar dari tindakan-tindakan yang tidak baik dan negatif. Pengendalian diri mempunyai arti sebagai kemampuan individu untuk menahan stimulus atau keinginan untuk berbuat tindakan yang tidak sesuai dengan norma social(Gunarsa, 2006)

Pengendalian diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang. Pengendalian diri juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, serta mengatur dan mengarahkan seseorang ke arah yang lebih baik dan positif. Remaja dengan pengendalian diri tinggi mampu mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku, sehingga membawa kepada konsekuensi positif(Baidi Bukhori, 2012).

Pengendalian diri dapat membuat individu mampu menahan diri dari dorongan hawa nafsu dan menjadikan individu memilih tindakan yang benar berdasarkan hati dan pikirannya. Jika individu mempunyai pengendalian diri, individu tersebut mempunyai pilihan dan dapat mengendalikan tindakannya (Michele, 2008)

Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada diri remaja dapat dikaitkan dengan kegagalan remaja dalam pemenuhan tugas perkembangannya. Beberapa remaja gagal dalam menentaskan kebutuhan tugas perkembangan pengendalian diri yang sudah dimiliki remaja seusianya selama dalam tahap pengembangan. Havigust menyatakan bahwa tugas pengembangan pengendalian diri remaja ialah memiliki tanggung jawab serta dapat memahami nilai-nilai yang ada di masyarakat (Monks, 2006). Pengendalian diri sangat dibutuhkan supaya remaja tersebut mampu untuk mengambil tindakan yang baik dan benar agar tidak melanggar aturan yang berlaku disekolahnya serta dilingkungan masyarakat.

Observasi yang peneliti lakukan di SMAN 3 Payakumbuh pada tanggal 19 Januari 2022 mengenai kenakalan siswa, peneliti melihat ciri-ciri kenakalan siswa SMAN 3 Payakumbuh seperti kebut-kebutan di jalan, membolos sekolah lalu duduk di kedai harian, merokok, perjudian dengan cara memainkan permainan yang ada di smartphone nya yang memuat unsur taruhan.

Peneliti juga melihat ada siswa yang melanggar aturan sekolah, seperti cara berpakaian yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah, terlambat datang ke sekolah, tidak mengikuti muhadaroh atau upacara bendera, kemudian peneliti juga melihat siswa yang melompati pagar dan ada siswa yang berteman dengan berandalan atau orang yang tidak sekolah.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling SMAN 3 Payakumbuh, berdasarkan wawancara tersebut guru bimbingan dan konseling SMAN 3 Payakumbuh mengatakan terkait dengan kenakalan siswa, sesekali ada siswa yang berkelahi dengan temannya, ketika dalam proses belajar mengajar ada juga siswa tidak memperhatikan kemudian ditegur oleh guru tetapi siswa tersebut tidak mendengarkan perkataan gurunya, dan ada juga yang jarang hadir disekolah.

Terkait dengan pengendalian diri dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan peneliti menemukan, ada siswa yang melampiaskan amarah saat tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan, berbicara sewaktu guru menerangkan pelajaran dan ada beberapa siswa yang mudah terpengaruh dengan perilaku kenakalan siswa.

Maka berdasarkan uraian diatas penulis ingin membahas dalam suatu judul penelitian: hubungan pengendalian diri dengan kenakalan siswa kelas XI di SMAN 3 Payakumbuh

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan kuantitatif yang bersifat korelasi yaitu tipe penelitian yang bertujuan menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain (Azwar, 2007). Pada penelitian ini akan dicari hubungan antara kedua variabel yaitu variabel pengendalian diri dan variabel kenakalan siswa. Penelitian ini dilakukan di SMAN 3 Payakumbuh dengan sampel sebanyak 32 siswa kelas XI. Untuk pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sample*. Waktu penelitian ini yaitu pada bulan maret 2022 sampai dengan mei 2022. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penyebaran mengenai variabel pengendalian diri dan kenakalan siswa terhadap 32 siswa, diperoleh hasil gambaran umum pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Penyebaran Mengenai Variabel Pengendalian Diri Dan Kenakalan Siswa

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase %
Sangat Tinggi	122-145	2	6%
Tinggi	99-121	18	56%
Sedang	76-98	6	19%
Rendah	53-75	6	19%
Sangat Rendah	29-52	0	0%

Berdasarkan tabel diatas diidentifikasi bahwa 6% siswa kelas XI memiliki tingkat pengendalian yang sangat tinggi, 56% siswa kelas XI memiliki tingkat pengendalian diri yang tinggi, 19% siswa kelas XI memiliki tingkat pengendalian yang sedang dan 19% siswa kelas XI memiliki tingkat pengendalian diri yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengendalian diri siswa kelas XI di dominasi oleh tingkat pengendalian yang tinggi dengan persentase sebesar 56%

Tabel 2

Kategori	Interval	frekuensi	Persentase %
Sangat tinggi	137-150	1	3%
Tinggi	113-136	6	19%
Sedang	89-112	5	16%
Rendah	65-88	4	12%
Sangat Rendah	30-64	16	50%

Berdasarkan tabel diatas diidentifikasi bahwa 3% siswa kelas XI memiliki tingkat kenakalan siswa yang sangat tinggi, 19% siswa kelas XI memiliki tingkat kenakalan siswa yang tinggi, 16% siswa kelas XI memiliki tingkat kenakalan siswa yang sedang, 12% siswa kelas XI memiliki tingkat kenakalan siswa yang rendah dan 50% siswa kelas XI memiliki tingkat kenakalan siswa yang sangat rendah. Hal ini

menunjukkan bahwa tingkat kenakalan siswa siswa kelas XI di dominasi oleh tingkat kenakalan siswa yang sangat rendah dan tingkat kenakalan siswa yang tinggi dengan persentase sebesar 50% dan 19%.

Secara umum gambaran perolehan data pengendalian diri dan kenakalan siswa disajikan dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3. Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
X	32	73.00	53.00	126.00	3116.00	97.3750	24.25370
Y	32	93.00	44.00	137.00	2645.00	82.6563	30.05437
Valid N (listwise)	32						

Dari tabel deskriptif statistik hasil penelitian diatas diketahui bahwa variabel (X) yaitu pengendalian diri yang didapatkan dari 32 sampel penelitian yaitu siswa kelas XI SMAN 3 Payakumbuh memperoleh hasil skor range 73, skor minimum 53 dan skor maximum 126, skor sum 3116, skor mean 97.3750, serta skor standar deviasi sebesar 24.25370.

Sedangkan variabel (Y) yaitu kenakalan siswa yang didapatkan dari 32 sampel penelitian yaitu siswan kelas XI SMAN 3 Payakumbuh memperoleh hasil skor range 93, skor minimum 44 dan skor maximum 137, skor sum 2645, skor mean 82.6563, serta skor standar deviasi sebesar 30.05437.

Untuk mengetahui data berdistribusi normal peneliti melakukan uji normalitas menggunakan metode uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS versi 26. Hasil yang peneliti dapatkan dari uji *Kolmogorov-Smirnov* ialah sebagai berikut.

Tabel 4

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.21576032
Most Extreme Differences	Absolute	.108
	Positive	.108
	Negative	-.075
Test Statistic		.108
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Dasar pengambilan keputusan ialah jika nilai sig > 0, 05 maka data berdistribusi normal, jika nilai sig < 0, 05 maka data berdistribusi tidak normal. Dari paparan tabel diatas dapat dilihat nilai sig > 0, 05 yaitu 0, 200 berdasarkan pengambilan keputusan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* data yang peneliti peroleh dari 32 sampel berdistribusi normal peneliti mendapatkan nilai sig sebesar 0, 200, artinya data peneliti berdistribusi normal.

Selanjutnya peneliti melakukan uji linearitas untuk mengetahui apakah hubungan pengendalian diri dengan kenakalan siswa memiliki hubungan yang linear. Hasil uji linearitas sebagai berikut.

Tabel 5
ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	(Combined)	27304.385	23	1187.147	13.629	.000
	Linearity	26387.136	1	26387.136	302.938	.000
	Deviation from Linearity	917.250	22	41.693	.479	.918
Within Groups		696.833	8	87.104		
Total		28001.219	31			

Dasar pengambilan keputusan untuk uji linearitas ialah Jika nilai sig *deviation from linearity* besar dari 0,05 maka terdapat hubungan yang linear, jika nilai sig *deviation from linearity* kecil dari 0,05 maka hubungan tidak linear. Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai sig > 0, 05 yaitu 0, 918 berdasarkan pengambilan keputusan maka antara variabel X (pengendalian diri) dengan variabel Y (kenakalan siswa) mempunyai hubungan yang linear.

Untuk memastikan ada tidaknya hubungan antara pengendalian diri dengan kenakalan siswa, maka dilakukan uji hipotesis menggunakan teknik analisis korelasi *product moment pearson* dengan program SPSS versi 26. Adapun hasil yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 6
Correlations

	X	Y
Pearson Correlation	1	-.971**
Sig. (2-tailed)		.000
N	32	32
Pearson Correlation	-.971**	1
Sig. (2-tailed)	.000	
N	32	32

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel uji korelasi diatas diketahui bahwa besar hubungan antara pengendalian diri dengan kenakalan siswa kelas XI di SMAN 3 Payakumbuh atau nilai r_{hitung} yang diperoleh ialah -0, 971. Untuk mengetahui korelasi antara kedua variabel peneliti menggunakan rumus: $Df = n - 2$ yaitu $Df = 30 - 2$, $Df = 28$. Selanjutnya dilihat dari r_{tabel} *product moment* pada taraf signifikansi 5% ialah 0, 361, dari pedoman interpretasi *product moment* diketahui jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka ada hubungan yang signifikan, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka tidak ada hubungan yang signifikan.

Dari hasil pengolahan data nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $-0, 971 > 0, 361$ jadi dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara pengendalian diri dengan kenakalan siswa kelas XI di SMAN 3 Payakumbuh. Jika dilihat dari tabel pedoman interpretasi *product moment* -0, 971 terletak antara 0, 81 – 1, interpretasinya adalah variabel X

(pengendalian diri) dengan variabel Y (kenakalan siswa) terdapat hubungan yang sangat tinggi, artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Selanjutnya untuk mendapatkan hasil yang lebih rinci peneliti melakukan uji regresi sederhana. Adapun hasil dari uji regresi sederhana dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 7
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	199.791	5.446			36.687	.000
X	-1.203	.054	-.971		-22.146	.000

a. Dependent Variable: Y

menunjukkan nilai persamaan regresi linear yang terbentuk adalah: $Y = 199.791 + (-1.203) X$. Dari data yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan jika ada kenaikan nilai constanta adalah 199.791. koefesien regresi yang ditunjukkan tabel diatas sebesar -1.203. interpretasinya adalah setiap penambahan satu nilai pada variabel X (pengendalian diri), maka akan memberikan penurunan skor sebesar -1.203.

Gunarsa mengatakan kurangnya pengendalian diri pada siswa juga menjadi penyebab terjadinya perilaku kenakalan siswa. Siswa yang nakal tidak mampu untuk memahami tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang dapat diterima, mereka mengetahui perilaku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, akan tetapi mereka gagal untuk mengembangkan pengendalian diri yang baik dalam bertingkah laku. Individu yang memiliki pengendalian diri dapat terhindar dari tindakan-tindakan yang negatif, pengendalian diri diartikan sebagai kemampuan induvidu untuk menahan dorongan atau keinginan supaya tidak melakukan tindakan yang menuruti hafa nafsu yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang ada di lingkungan sosialnya (Gunarsa, 2004).

Kenakalan siswa pada dasarnya bersumber dari kegelisahan jiwa yang tidak terpenuhi hak-haknya, sehingga menjadi ancaman bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Siswa perlu memiliki pengendalian diri yang kuat, sehingga memiliki kemampuan dalam mengendalikan perilaku, mengendalikan stimulus, mampu mengantisipasi perilaku negatif, mampu menafsirkan peristiwa, dan mampu mengambil keputusan yang tepat. Jadi siswa harus mengendalikan dirinya sendiri karena berhubungan dengan kenakalan siswa.

Siswa yang merefleksikan dirinya untuk mengukur kemampuannya dan siswa yang mampu berfikir abstrak tentang berbagai kemungkinan salah satunya perilaku negatif, dapat melakukan penilaian terhadap perilaku-perilaku negatif tersebut sehingga bisa menentukan apakah akan melakukan perilaku tersebut atau tidak. Pengendalian diri yang kuat berasal dari pemahaman tentang suatu peristiwa-peristiwa, sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dan dapat diterima oleh lingkungannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan tentang hubungan pengendalian diri dengan kenakalan siswa kelas XI di SMAN 3 Payakumbuh memiliki koefesien korelasi negatif, dimana jika kenakalan siswa tinggi maka

pengendalian diri rendah, sebaliknya jika pengendalian diri tinggi maka kenakalan siswa rendah, artinya semakin tinggi tingkat pengendalian diri siswa, semakin rendah pula potensi siswa melakukan perilaku kenakalan. Jadi kenakalan siswa dapat di atasi dengan pengendalian diri yang kuat. Dari hasil penelitian di SMAN 3 Payakumbuh, ada saran yang diberikan kepada guru bimbingan dan konseling agar lebih beupaya mengembangkan pengendalian diri siswa sehingga siswa tidak gagal dalam mengembangkan pengendalian diri nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi Rahmi. Fadhila Yusri. 2017. *Konsep Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling IAIN Bukittinggi*. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam. IAIN Bukittinggi. Vol 1 No 2. Hal 2
- Azwar. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 5.
- Baidi Bukhori. 2012. *Toleransi Terhadap Umat Kristiani Ditinjau Dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*, Semarang: IAIN Walisongo. Hal 31.
- Hanif Irawan. 2019. *Sosiologi*. Intan Pariwara. Yogyakarta.
- Kartono, K. 2012. *Patologi Sosial dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Alumni.
- Melliza Putri. Fauzan. Alimir. Deswalantri. 2022. *Penanggulangan Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Keluarga di Alamanda Jorong Bunuik Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat*. Jurnal Pendidikan Tambusai. Prgram Studi Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi. Vol 6 No 1.
- Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Monks. F. J. Knoer. A. M. P. & Haditono. S. R. 2006. *psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rifa Hidayat. 2022. *Penanggulangan Kenakalan Remaja Oleh Orangtua Di Jorong III Kampung Nagari Gadut*. jurnal of Islamic education. Prgram Studi Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi. Vol 1. No 1.
- Santrock J W. 2002. *lifeSpan Development Perkembangan masa hidup*. Erlangga. Jakarta
- Singgih D Gunarsa. 2004. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Singgih D. Gunarsa. 2006. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta. Gunung Mulia.
- Widiarti. I. 2010. *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecanduan Game Online Pada Remaja di Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Program Studi Psikologi Universitas Negeri Malang.
- Yusri Fadhilla. Jesmianti. 2017. pengaruh pemenuhan kebutuhan remaja terhadap perilaku agresif siswa di PKBM kasih bundo kota Bukittinggi, jurnal of Islamic & social studies. vol 3. No 1.